

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Pengarang kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*

Pengarang kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* adalah Syekh Muhammad Syakir. Ayah beliau bernama Ahmad bin Abdil Qodir bin Abdul Warist. Syekh Muhammad Syakir merupakan seorang yang alim serta dermawan di Kota Jurja, beliau berasal dari keluarga Abi 'Ulayya'. Syekh Muhammad lahir di Kota Jurja pada bulan Syawal tahun 1282 H / 1863 M. Beliau tergolong dalam *min ba'dil muhaddisin* yaitu orang yang ahli ilmu hadis.¹

Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah. Beliau lahir dalam lingkungan madzab Hanafi, dalam wasiatnya tentang hak-hak pertemanan. Beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh, yaitu ketika Imam Hanafi ditanya mengenai keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha menuntut ilmu.” Selain itu, sebagian warga Mesir adalah pengikut madzab Hanafi, madzab Maliki mendominasi Mesir bagian atas, kemudian Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.²

Syekh Muahmmad Syakir menghabiskan masa kecil hingga dewasa di Kota Jurja. Sejak beliau usianya tidak lebih dari berusia sepuluh tahun, Syekh Muhammad Syakir mulai menuntut ilmu dengan guru pertamanya yaitu ayahnya sendiri. Syekh Muhammad Syakir mulai menghafal Al-Qur'an hingga ilmu hadis dan belajar dasar-dasar studinya. Kemudian beliau melakukan *rihlah* (pergi menuntut ilmu) ke Universitas

¹ Eva Defani Suti; Eko Surbianto; Khambali, “Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa*,” *Bandung Conference Series: Islamic Education*, no. Vol. 2 No. 2 (2022): Bandung Conference Series: Islamic Education (2022): 6.

² Nefi Amalia, “Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 50.

Al-Azhar dan belajar dari para guru besar pada masa itu.³

Syekh Muhammad Syakir merupakan pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Cairo. Syekh Muhammad Syakir dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Ia menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyyah. Kemudian beliau dipilih menjadi Qādhi (Hakim) Sudan pada tahun 1317 H. Sebagai Qodhi pertama yang menetapkan *ahkamusyār'iyah* di Sudan. Syekh Muhammad Syakir ditunjuk sebagai guru bagi ulama di Iskandariyyah pada tahun 1322 H. Ketika tahun 1913 M/1329 H beliau menggunakan kesempatan dalam mendirikan *Jam'iyah Tasyri'iyah* dan menjadi anggota, serta beliau mulai meninggalkan jabatan dalam pemerintahan mesir serta fokus dengan karya-karyanya.⁴

Banyak literatur dalam ensiklopedi maupun situs internet mengenai karya beliau yang mengatakan Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran penulis baru ditemukan kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'* ini. Semasa hidupnya beliau sempat menulis beberapa karya ilmiah, yaitu:⁵

- a. *Washoya Al Aba' Lil Abna' aw al-Durus alAwwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*
- b. *Syarh Musnad Imam Ahmad* (belum selesai sampai beliau wafat)
- c. Tahqiq terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm
- d. Tahqiq terhadap *Alfiyatul* Hadits karya AsSuyuthi
- e. Takhrij terhadap Tafsir *At-Thabari*
- f. Tahqiq terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam
- g. Tahqiq terhadap kitab *Ar-Raudathun Nadhiyah* karya Shiddiq Hasan Khan

³ Zaenullah Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir," *Jurnal Likhitaprajna*, no. Vol 19 No 2 (2017) (2017): 12.

⁴ Zaenullah, 12–13.

⁵ Sayyidatul Tasliyah, "Konsep Etika Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya al abaa' lil abnaa'" (Skripsi, Salatiga, IAIN SALATIGA, 2017), 22.

- h. *Syarh Sunan At-Tirmidzi* (belum selesai sampai beliau wafat)
- i. Tahqiq *Syarh Aqidah Thahawiyah*
- j. *Umdatut Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai beliau wafat)
- k. *Ta'liq* dan *Tahqiq* terhadap *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm.

Dari beberapa karya tersebut yang membahas mengenai pendidikan akhlak hanya kitab *Washoya Al Aba' Lil Abna'*. *Syarh Musnad Imam Ahmad*, Tahqiq terhadap *Al-Ihkam* karya Ibnu Hazm, Tahqiq terhadap *Alfiyatul Hadits* karya As-Suyuthi, dan *Syarh Sunan At-Tirmidzi* membahas mengenai hadits. Takhrij terhadap *Tafsir At-Thabari* dan *Umdatut Tafsir* ringkasan Tafsir Ibnu Katsir membahas mengenai tafsir. Tahqiq terhadap kitab *Al-Kharaj* karya Yahya bin Adam membahas mengenai perpajakan baik ekonomi maupun politik, Tahqiq terhadap kitab *ArRaudathun Nadhiyah* karya Shiddiq Hasan Khan membahas mengenai fiqh, sedangkan Tahqiq *Syarh Aqidah Thahawiyah* membahas mengenai aqidah atau keyakinan dalam pandangan ahlu sunnah wal jama'ah.

Pada akhir hayat, Syekh Muhammad Syakir terbaring sakit serta mengalami kelumpuhan di ranjang, hingga beliau wafat pada tahun 1358 H /1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau serta melimpah kepada anak beliau yang bernama Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal yang juga seorang *Muhaddits* besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau menulis risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.⁶

2. Deskripsi Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*

Kitab *Washaya Al abaa lil abnaa* adalah kitab akhlak untuk pemula, sebagaimana disebut pada kitab *Washaya Al Abaa Lil Abnaa* di halaman pertama:

وَبَعْدُ : فَهَذِهِ دُرُوسٌ أَوْلِيَةٌ فِي الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ وَضَعْتُهَا لِطَلَبَةِ الْعُلُومِ
الدِّينِيَّةِ : وَقَدْ ضَمَمْتُهَا مِنَ الْأَخْلَاقِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ طَالِبُ الْعِلْمِ فِي بَدَايَةِ
أَمْرِهِ حَتَّى إِذَا وَقَفَهُ اللَّهُ النَّحْلَقُ بِهَا كَانَ مَرْجُوًّا أَنْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ وَأَنْ

⁶ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir," 13.

يَنْفَعُ بِهِ كَثِيرًا مِنْ خَلْقِهِ : وَاللَّهُ وَلِيُّ الرِّشَادِ وَالْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ
المُسْتَقِيمِ⁷

Artinya :“Selanjutnya buku ini adalah rangkuman pelajaran – pelajaran dasar tentang akhlak yang di ridhai. Saya menulisnya untuk para pelajar yang mendalami ilmu – ilmu agama. Dalam buku ini saya mengetengahkan akhlak yang di butuhkan oleh para pelajar pemula. Sehingga di harapkan dengan akhlak daar ini Allah SWT memberinya taufiq atau kemudahan dalam mengamalkannya serta diberikan kemanfaatan atas ilmunya. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk manusia banyak. Akhirnya, hanya Allah SWT lah, satu satunya Dzat yang memberi bimbingan serta petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Muqoddimah tersebut menjelaskan jika kitab ini merupakan rangkuman disiplin ilmu yang mendasar mengenai akhlak yang harus di pelajari para pelajar pemula, contohnya kepada anak usia dini, madrasah diniyyah, ataupun sebagainya. Syekh Muhammad Syakir, berharap jika kitab ini bisa di amalkan dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Penulisan kitab ini di latar belakang oleh perhatian Syekh Muhammad Syakir karena beliau melihat minimnya moral atau akhlak yang terjadi, dan juga terabaikan. Padahal seorang anak adalah calon pemimpin masa depan. Beliau akhirnya memutuskan untuk menulis karya tersebut dengan keinginan agar menumbuhkan generasi yang berakhlakul karimah dimasa tersebut sampai masa depan nanti. Agar kitab tersebut mudah dipahami anak, pendidik, calon pendidik, Syekh Muhammad Syakir menggunakan bahasa arab yang sederhana.

Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* merupakan karangan dari Syekh Muhammad Syakir yang isinya tentang nasihat untuk berakhlak mulia. Didalam Kitab *Washoya*, Syekh Muhammad syakir menempatkan

⁷ Syekh Muhammad Syakir, *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* (Semarang: Pustaka Al Alawiyah, t.t.), 3.

dirinya sebagai pendidik yang sedang menasehati muridnya tentang berakhlak mulia. Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* selesai dikarang beliau pada bulan Dzulqo'dah tahun 1307 H / 1907 M.⁸ Kitab *Washoya* karangan Syekh Muhammad Syakir ini sudah banyak dikenal dikalangan pesantren maupun pendidikan madrasah dinniyah. Karena kitab ini sering dikaji pada tingkatan kelas pemula atau rendah di pesantren maupun madrasah dinniyah.

Kitab *Washoyaa Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Muhammad Syakir merupakan salah satu dari kitab klasik yang mashur di dalam dunia pesantren. Kitab yang lebih populer dengan sebutan (*washoya*) merupakan kitab akhlaq untuk santri tingkat pemula (*muftadiin*). Kitab ini mempunyai keunikan yakni disetiap isi dari bab yang dibahas dalam kitab ini pasti menggunakan kata sapaan, yakni dengan selalu diawali kata "*yaa bunayya*" yang artinya "wahai anakku". Untuk mempelajari kitab ini tidak membutuhkan waktu yang lama, karena isi dari kitab ini mudah untuk dipahami, dan kitabnya tipis tetapi mengandung makna yang luas. Isi kitab *washoyaa* mengarah pada pengetahuan, pemahaman, dan implementasi santri yang mempelajarinya, supaya mereka dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Washoya* terbagi menjadi beberapa bab serta beberapa tema. Beberapa bab tersebut membahas mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik serta beberapa bab lain membahas tentang akhlak yang harus dihindari oleh peserta didik. Pada akhir pembahasan kitab dijelaskan mengenai wasiat dari Syekh Muhammad Syakir dan keistimewaan membaca surat al-Ikhlas.

Adapun isi kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*, sebagai berikut: pendahuluan/muqoddimah, nasihat seorang guru kepada sang murid, wasiat untuk bertaqwa kepada Allah yang Maha Kuasa, hak-hak Allah yang mulia

⁸ Eva Defani Suti; Eko Surbianto; Khambali, "Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa*," 404.

dan hak-hak rosulullah saw, hak-hak kedua orang tua, hak-hak sahabat/saudara muslim, akhlak mencari ilmu yang mulia, akhlak belajar, berdiskusi dan berdebat, akhlak olahraga dan berjalan di jalanan umum, akhlak dalam forum dan hadir di tempat umum, Akhlak makan dan minum, akhlak beribadah dan ketika didalam masjid, keutamaan sifat jujur, keutamaan sifat bisa dipercaya, keutamaan menjaga diri dari hal yang dilarang Allah, Keutamaan sifat kestia dan kehormatan, menggunjing, adu domba, dendam, dengki, sombong, dan lalai, taubat, takut, harapan dan syukur, keutamaan beramal dan bekerja dengan tawakkal dan zuhud, niat ikhlas karena Allah dalam setiap pekerjaan, penutup kitab *Washoya*.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Etika Peserta Didik Menurut Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoyaa Al Abaa Lil Abnaa*

Setiap peserta didik yang sedang mencari ilmu wajib memiliki etika agar dalam mencari ilmu peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain. Maka dijelaskan etika peserta didik dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir yaitu etika kepada pendidik dan etika dalam proses belajar mengajar . Adapun konsep etika peserta didik dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* adalah sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَ نَشَاطٍ وَ اٰخِرِصْ عَلٰى وَقْتِكَ اَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْفَعُ فِيْهِ بِسْئَلَةٌ تَسْتَفِيْدُهَا

Artinya: “Hai anakku, hadapkan dirimu dalam mencari ilmu dengan sungguh sungguh dalam menggunakan waktu, jangan sampai ada waktu yang terbuang sia-sia”⁹

Syekh Muhammad Syakir berpesan agar selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan waktu. Menurut Syekh AZ-Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwasannya masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaikbaiknya. Adapun waktu belajar yang paling baik adalah menjelang waktu subuh dan antara waktu maghrib sampai waktu isya’. Jadi dengan waktu yang ada para

⁹ Syekh Muhammad Syakir, *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*, 27.

peserta didik harus pandai-pandai di dalam manajemen waktu. Memiliki jadwal yang jelas. Mengisi waktu yang ada dengan hal-hal yang positif yang mendatangkan kemanfaatan. Maka para peserta didik harus dapat manajemen waktu dengan sebaik-baiknya. Agar tujuannya dapat tercapai dengan baik sesuai dengan keinginan.¹⁰

يَابْنِيَّ : طَالِعُ دُرْسِكَ الْمَقْرَرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَكْفِفْ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى أَحَدٍ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا، وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأَلِيِّ فَهْمًا جَيِّدًا.
وَإِذَا أَجْلَسَكَ الْأُسْتَاذَ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيْنُهُ لَكَ مِنَ الدَّرُوسِ فَلَا تَجْلِسَ فِي غَيْرِهِ.
وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَلَا تَنْتَازِعْهُ وَلَا تَشَاتِمْهُ، وَارْفَعْ الْأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ حَتَّى يُفِيَمَهُ وَيَجْلِسَكَ فِي مَكَانِكَ الْمُعَيَّنِ.¹¹

Artinya: “ Wahai anakku, pelajarilah dan pahamiilah pelajaran yang akan di terangkan oleh guru. Apabila mendapati kesulitan jangan ragu untuk berdiskusi dengan teman. Dan jangan engkau mengalihkan masalah lain sebelum masalah pertama selesai. Jika guru telah memilihkan tempat duduk untukmu jangan engkau berpindah tempat, apabila tempat dudukmu direbut oleh temanmu jangan berebut dan jangan marah, tetapi beritahu gurumu supaya beliau memeberi tempat duduk tertentu.”

Dalam kitab ini Syekh Muhammad Syakir menyebutnya dengan menggunakan kata طَالِعُ yang berarti baca dan pahamiilah. Maksudnya yaitu para peserta didik harus dapat membaca serta memahami pelajaran yang ada dengan penuh kesungguhan yang sudah atau belum di bahas oleh peserta didik. Agar peserta didik dapat menyerap pemahaman materi pelajaran dengan lebih baik. Serta senada dengan wahyu Allah SWT yang pertama kali turun dengan ayat suci al-Qur’an Surat Al-Alaq yang diawali

¹⁰ Syaifulloh Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washāyā Al-Ābā’ Lil Abnā’),” *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 6.

¹¹ Syekh Muhammad Syakir, *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*, 14.

dengan kata iqra' bacalah. Tulis baca adalah kunci ilmu pengetahuan.

يَابْنَئِي: إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ
شَيْئًا

Artinya: “Wahai anakku, apabila engkau tidak dapat memuliyakan gurumu melebihi memuliyakan kepada kedua orang tuamu maka engkau tidak bisa mengambil manfaat ilmunya guru.”

Syekh Muhammad Syakir berpesan agar selalu memuliyakan orang tua, baik itu pendidik maupun orang tua kandung. Dalam bab ilmu pendidik memberikan nafkah rohani sedang kedua orang tua memberi nafkah jasmani. Cara menghormati pendidik dengan cara mengamalkan ilmunya. Tetapi kedua orang tua dapat berperan ganda, yaitu: sebagai orang tua dan juga sekaligus sebagai pendidik. Dulu ketika seorang anak lahir, bapak yang pertamakali mengumandangkan adzan yang berisi kalimat tauhid dan takbir di telinga kanan dan kiri anak. Sebelum mau makan dilatih untuk berdo'a, dilatih sholat dan hal-hal yang baik lainnya. tapi orang tua mengajarnya tidak didasari dengan ilmu seutunya bisa di katakana hanya mengajari prakteknya. Sedang pendidik membeir teorinya. Ketika orang tua tidak sanggup mendidik anaknya maka di serahkan kepada guru.

يَا بَنِّي إِذَا أَشْرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنْقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَاصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا اشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَلِ إِعَادَتَهُ وَ إِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أَسْتَاذِكَ أَوْ تُتَارِخَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَقِ إِلَى قَوْلِكَ¹²

Artinya: “Hai Anakku, Apabila guru sudah memulai pelajaran jangan saling berbicara dengan teman, dengarkan apa yang diterangkan, apabila kurang faham, mintalah dengan sopan kepada guru untuk mengulangi penjelasan, jangan dengan suara yang lantang dan keras”

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa peserta didik ketika pelajaran sudah dimulai peserta didik

¹² Syekh Muhammad Syakir, 27.

hendaknya mendengarkan penjelasan dari pendidik. sebagaimana penjelasan Syaikh Az-Zarnuji.¹³ dalam kitabnya menjelaskan peserta didik hendaknya tidak banyak bicara dihadapan pendidik. Tidak bertanya sesuatu bila pendidik sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaiknya menunggu sampai beliau keluar. Jadi dalam menuntut ilmu pada saat pendidik menjelaskan materi pelajaran maka peserta didik harus fokus mendengarkannya. Jangan sibuk main sendiri atau ngobrol dengan temannya. Hendaknya peserta didik tidak banyak bicara, Agar materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik. Peserta didik yang belum paham bertanya pada saat pendidik memberi kesempatan untuk bertanya.

يَا بُنَيَّ زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُعُ وَالْأَدَبُ فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَبَ فِيهِ خَلَقَهُ وَ مَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَ بَعْضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُسْفِقُ عَلَيْهِ

Artinya: “Wahai anakku, perhiasan ilmu itu rendah hati dan akhlak, barang siapa yang rendah hati karena Allah maka akan dimuliakan Allah dan disukai sesama makhluk. barang siapa sombong dan jelek akhlaknya maka akan dibenci masyarakat . Tidak ada orang yang menghormati orang yang sombong.”

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu harus dibarengi dengan sikap rendah hati, dalam menuntut ilmu peserta didik harus memiliki akhlak yang baik seperti tawadhu“ dalam kondisi apapun. Tawadhu adalah akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik dan juga pendidik. tidak merasa paling tinggi dan pintar sendiri. Dengan meninggalkan akhlak tercela seperti takabur. Karena dengan bekal sikap tawadhu’ tersebut menjadikan hati lebih tenang dan belajar mesara mudah. karena rasa tawadhu’ merupakan cara untuk menjauhkan diri dari sifat sombong sehingga peserta didik juga akan mempunyai rasa hormat kepada siapapun.

¹³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terj. Abu An'im, 33.

يَابُنَيَّ: لِأَشْيِيَّ أَصْرٌ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ عَضَبِ الْأَسَاتِذَةِ وَالْعُلَمَاءِ. فَإِيَّاكَ – يَابُنَيَّ- أَنْ تُغْذِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرَسِيِّينَ أَوْ تُسَيِّبَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ فَأَقْبِلْ – يَابُنَيَّ – نَصِيحَتِي لَكَ وَالْتَمَسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ¹⁴

Artinya: “Wahai anakku, perkara yang paling berbahaya bagi seorang pencari ilmu adalah marahnya seorang guru. jangan membuat kemarahan guru. Terimalah nasihatku, carilah ridlo gurumu dan mintalah doa agar hati menjadi terbuka dan mudah dalam belajar”

Syekh Muhammad Syakir berpesan agar selalu menghormati ilmu. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang mengajar. Peserta didik harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada pendidik supaya ilmunya berfaedah dan diberkati. Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan pendidik. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan pendidik. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik dari pada menaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliyakan perintah Allah Jadi untuk mendapatkan ridho pendidik. maka peserta didik harus bisa menjaga sikap, perilaku dan perkataan dengan baik. Menghormati ilmu, guru dan teman Serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

يَا بُنَيَّ تَأَدَّبْ مَعَ أَحْبَابِكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ وَإِذَا فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَحِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمٍ مَسْئَلَةً فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ فَرَبِّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَ أَنْتَ مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادِلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ وَ مَنْ انْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَتَهُ¹⁵

Artinya: “Hai Anakku, ketika kamu belajar bersama temanmu supaya menggunakan tata krama yang

14

¹⁵ Syekh Muhammad Syakir, 32.

bagus , dan ketika sudah paham dengan suatu persoalan terlebih dahulu jangan sombong, karena bisa jadi kepahamanmu belum tentu benar.”

Syekh Muhammad Syakir berpesan kepada peserta didik agar selalu menjaga etika, tata krama kepada teman. terlebih ketika sedang mendiskusikan pelajaran. Jangan saling merasa benar ketika menyampaikan argumen dalam diskusi. hargai pendapat teman dan cari akar permasalahannya serta diselesaikan dengan pikiran yang jernih dan dengan sopan santun yang baik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Etika Peserta Didik dalam Kitab

Washoya Al Abaa Lil Abnaa

Dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* terkait mengenai etika peserta didik, bahwasanya peserta didik sebagai generasi muda muslim sudah seharusnya memperhatikan etika dalam menuntut ilmu, harus mengerti, memahami dan dapat mengamalkan apa yang telah diwasiatkan oleh Muhammad Syakir supaya dalam proses menuntut ilmu mendapatkan kemudahan, keberkahan, kelancaran dan yang nantinya dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain.

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa etika peserta didik dalam mencari ilmu harus bersungguh-sungguh dan semangat. Tidak ada suatu keberhasilan tanpa disertai dengan kesungguhan, ketika bersungguh-sungguh dalam mencapai perkara makan akan dimudahkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-ankabut ayat 69.

وَالَّذِي جَاءَ هُدًوًا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “ Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari keridhoan kami benar-benar akan kamu tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami, sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan(Q.S al-Ankabut:69)¹⁶

¹⁶ Al-Ankabut ayat 69, Alquran, *Al-Quran dan Terjemah* (Madinah: Mujma’ Al Malik Fahd Li Thiba’at Al Mush-haf, 2000), 628.

Dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh seenaknya saja. Tekad yang kuat dan belajar sungguh-sungguh akan membawa kondisi peserta didik kepada tingkat konsentrasi tinggi terhadap ilmu yang dipelajari, hal ini akan mempermudah peserta didik untuk mengerti dan memahami ilmu yang diajarkan oleh pendidik, mulai dari yang dibaca dari buku, mengamati lingkungan, maupun hasil berdiskusi dengan orang lain. Selanjutnya, Tanpa ada semangat seorang peserta didik tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Sering mengeluh dan mudah risau justru akan mendatangkan tambahan beban pikiran yang memberatkan dan menghabiskan banyak energi untuk kesia-siaan yang tidak berfaedah. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seorang peserta didik seharusnya mengerjakan tugas dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, hal yang demikian akan membuatnya menikmati proses dalam mencari ilmu.

Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muata'allim* menjelaskan tentang konsep Semangat, “artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan mencari ilmu tanpa kesemangatan dan ketekunan tidak akan menghasilkan apa-apa, apalagi ilmu agama adalah sesuatu yang mulia yang tidak akan dengan mudah bisa didapatkan, apa yang kemarin dihafalkan belum tentu sekarang masih bisa hafal, padahal apa yang dihafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari inipun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin, maka tanpa adanya kesemangatan dan ketekunan sangat sulit kita mendapatkan apa yang seharusnya kita dapatkan dalam *tholabulilmi*”.¹⁷

Di dalam kitab *Washoyaa* dijelaskan peserta didik harus bisa dalam memanfaatkan waktu. Waktu merupakan perkara yang sangat berharga sekali. Terlebih lagi bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu. Peserta didik yang mengoptimalkan waktu yang dimiliki tentunya akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan kefahaman. Peserta didik yang menghargai waktu akan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, sehingga apapun yang dilakukannya merupakan hal yang bermakna untuk proses belajarnya. Menghindari perkumpulan yang hanya akan

¹⁷ Syech Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, terj. Abu An'im, 27.

mencuri umur, menyia-nyiakan waktu, Hal ini merupakan anjuran bagi peserta didik untuk selalu berhati-hati dalam memanfaatkan setiap kesempatan, waktu yang tersedia sekalipun itu sangat sempit. Sebab kesempatan yang ada tidak akan pernah datang untuk kedua atau ketiga kalinya, oleh karenanya harus dimanfaatkan sebaik- baiknya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa: "Dan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqih."¹⁸

Etika peserta didik selanjutnya merupakan tunduk dan patuh kepada orang tua dan pendidik. Peranan orang tua dan pendidik sangat penting dalam pendidikan, karena memiliki tanggung jawab yang besar untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya sangat penting untuk memuliyakan dan menghormati orang tua dan pendidik. Yakni dengan patuh dan tunduk terhadap pendidik. Bagi peserta didik hendaknya mempunyai etika yang baik disetiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru). Patuh dan tunduk bukan hanya terhadap pendidik saja, melainkan juga harus disiplin. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Dalam mencari ilmu disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu. Seperti budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Karena mereka tidak menyukai perbuatan menunda- nunda waktu.

Dalam wasiat ini, Syekh Muhammad Syakir berpesan bahwasanya kita harus membaca dan memahami pelajaran yang belum atau sesudah diajarkan oleh pendidik dengan penuh kesungguhan agar apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Perkara yang penting bagi peserta didik diantaranya adalah masalah pemahaman. Karena kebanyakan manusia diberi ilmu tetapi tidak diberi

¹⁸ Syech Az-Zarnuji, 87.

pemahaman. Peserta didik yang telah memiliki kecerdasan dalam hal memahami ilmunya akan mendalaminya dengan sungguh-sungguh. Berusaha untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung didalamnya untuk kemudian ditanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus difahami, bukan sesuatu yang harus dihafal. Penting bagi peserta didik untuk mempunyai keberanian, dan tekad yang kuat dalam mencari ilmu, memahami ilmu yang telah didapatkannya maupun yang masih akan didapatkannya. Hal yang perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat dan bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu bagi peserta didik untuk selalu memahami materi dan terus belajar agar tidak mudah lupa dengan pelajaran.

Sebagai peserta didik harus dapat merendahkan hati dan menjaga persaudaraan kepada orang lain. Didalam penerapannya perilaku seorang murid haruslah mencerminkan perilaku baik harus berperilaku baik dengan teman-temannya di sekolah, contohnya: Ketika berperilaku dengan temannya seorang murid haruslah berperilaku yang baik yaitu dengan cara tidak merendahkan temannya, tidak membanggakan diri sendiri, dan membantu temannya dalam kesulitan. Jangan mengolok-olok antar teman. Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama. Sebagaimana Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan mengenai hal-hal yang bisa menjaga persaudaraan diantara sesama maupun terhadap pendidik, diantaranya yaitu: Tidak mengajak berdebat, Tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan, Tidak menimbulkan keributan dalam majelis, Memuji ketika berbicara dengannya atau saat menyebut dirinya pada pertemuan yang dihadapinya. Bersangka baik terhadap diri dan ilmunya. Menunjukkan sikap yang baik ketika menghadiri majelisnya. Menghormati setiap kegiatannya. Oleh karena itu menjaga persaudaraan terhadap pendidik maupun sesama teman dalam mencari ilmu sangat penting dan harus benar-benar diperhatikan dengan baik bagi peserta didik.

Selain rendah hati, seorang peserta didik juga harus menjaga soapan santun dan menghargai orang lain. Sering kali terjadi bagi peserta didik dalam mencari ilmu, seperti halnya ketika berpendapat, argumen yang disampaikan tidak

bisa dipaksakan terhadap orang lain begitu juga sebaliknya. Dalam menyampaikan argumen sangat terbuka kesempatan untuk berbeda pendapat. Tetapi perbedaan pendapat ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mencela dan mencaci maki orang lain dan tidak boleh menjadi sebab permusuhan. Sikap saling menghargai diantara sesama sangat diperlukan dalam hal ini. Thalibul ilmi juga harus menghormati dan menghargai ulama, tidak berbicara sendiri ketika pendidik sedang menyampaikan ilmu, mempunyai sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat para ulama, bersedia memaafkan kesalahan orang lain. Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali mengenai pemilik ilmu atau bagi peserta didik diantaranya “memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan kawan-kawannya dan orang lain agar bisa mendapatkan ilmu mereka.

Peserta didik berlaku sopan bukan hanya kepada teman sebaya namun juga ketika bertemu pendidik berperilaku sopan, seperti memberi salam, mencium tangan pendidik ketika bersalaman, menggunakan tutur kata yang sopan pada saat berbicara, tidak mengeraskan suara di depan seorang pendidik, duduk dengan tenang ketika pendidik sedang menerangkan, sebab sekarang banyak peserta didik yang kurang memperhatikan etika ketika berperilaku dengan pendidik dengan pendapat Ali bin Abi Thalib, yakni salah satu syarat bagi peserta didik, diantaranya yaitu: “adanya petunjuk guru”.¹⁹ Dengan adanya peran pendidik disini sebagai petunjuk ketika peserta didik mendapatkan kesulitan mengenai pelajaran yang diterimanya maka peserta didik dapat menanyakannya secara langsung kepada pendidik atau dengan berdiskusi dengan teman-teman yang lainnya, dan pendidik segera memberikan arahan maupun petunjuk agar peserta didik tersebut tidak kesulitan lagi dengan pelajaran tersebut. Namun yang perlu diperhatikan bagi peserta didik adalah berbuat sopan santun dengan pendidik. Karena dengan begitu, akan memudahkan

¹⁹ Nurul Lailiyah dan Ana nur Afni Auliya, “Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam,” 119.

untuk mendapatkan ilmu yang benar-benar bermanfaat dan barokah.

Sesama teman dalam menuntut ilmu atau saudara muslim haruslah berbuat baik dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menunjang kesuksesan belajarnya. Apabila telah memahami pelajaranmu, janganlah ditinggalkan begitu saja buku pelajaran. Tetaplah belajar dengan teman-teman sekolah tanpa ada rasa bosan. Apabila ada seorang teman dikelas mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain karena sudah seharusnya untuk dapat membantu memberikan pemahaman kepadanya. Sebagaimana Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan Cara memelihara ilmu, dari cara yang paling penting untuk memelihara ilmu adalah: Beramal berdasarkan ilmu, mengajarkannya kepada orang lain, membuat tulisan mengenainya.”²⁰ Oleh karena itu ketika peserta didik mengajarkan ilmunya, sama halnya juga dengan menolong seseorang, dengan berusaha untuk berbagi dengan teman-temannya dan menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan ilmu tersebut. Dengan demikian mereka telah memperoleh ilmu yang bermanfaat, kemudian mereka mau beramal dengannya, dan mengajak orang lain kepada amal dan ilmu yang bermanfaat yang ada pada mereka. Maka dengan cara inilah bagi peserta didik untuk memperkuat, memelihara ilmu yang telah didapatkannya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Seorang peserta didik juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Sikap tawadlu’ terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati atau memuliakan guru. Arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan

²⁰ Mar’atus Sholikhah dan Abdul Muhid, “Etika Belajar, Berdiskusi dan Ketika dalam Sebuah Forum dalam Kitab Washoyaa Al Abaa Lil Abnaa,” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (30 November 2020): 184, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i2.382>.

mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Al-Ghazali mengenai kode etik bagi peserta didik salah satunya adalah “bersikap tawadlu’ (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Adapun sifat tawadlu’ (merendah diri) adalah antara sombong dan hina.²¹ Jadi bagi peserta didik etika untuk mencari ilmu terhadap pendidik harus mempunyai sikap tawadlu’ terhadap pendidik, teman maupun ilmu tersebut. Karena dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karena salah satu faktor penyebab berkahnya suatu ilmu adalah dengan sikap tawadlu” kepada ahli ilmu yaitu pendidik.

Ridho dan do’a pendidik dalam mencari ilmu bagi peserta didik harus dijaga. Jangan menggunjing beliau. Dan jika peserta didik tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya harus menjauhi orang tersebut. Seperti contoh bagi seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izin dari pendidik. Hendaknya mempunyai etika yang baik disetiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan pendidik dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan pendidik). Intinya mengenai hal ini adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Selanjutnya, karena pendidik merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan. Ilmu tidak dapat diperoleh dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Seorang pelajar yang ingin memperoleh ilmu dan mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut harus senantiasa menghormati guru/ulama dan senantiasa meminta do’a kepada pendidik agar dimudahkan dalam mencari ilmu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan syekh az-Zarnuji mengenai cara untuk menghormati pendidik dalam mencari

²¹ Syech Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, terj. Abu An’im, 15–16.

ilmu adalah “Diantara cara menghormati guru adalah jangan berjalan di depan guru, jangan duduk ditempat duduknya guru, jangan lancang memulai pembicaraan didekat guru kecuali dengan izinnya, jangan banyak ngomong didekat guru, jangan menanyakan sesuatu ketika guru sedang lelah (yang dapat menimbulkan rasa bosan kepada guru), hendaklah menjaga waktu, dan jangan mengetuk pintu (rumah guru) tetapi hendaklah bersabar sampai beliau keluar.²² Jadi bagi peserta didik etika untuk mencari ilmu terhadap pendidik harus dengan berusaha mencari ridho pendidik, senantiasa meminta do’a kepada pendidik dengan cara menghormati pendidik, menjauhkan amarahnya. Karena dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* karya Syekh Muhammad Syakir mengenai konsep etika peserta didik adalah Nilai akhlak. Akhlak merupakan segala yang berkaitan dengan norma atau nilai yang baik, yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. manusia sebagai makhluk sosial ciptaan Allah SWT yang diciptakan agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia. Didalam berinteraksi tentunya perlu memperhatikan etika, adab, atau akhlak yang digunakan dalam bersosial, terlebih bagi seorang peserta didik.²³

Syekh Muhammad Syakir menjelaskan dalam kitab *Washoya* yang isinya didominasi tentang etika-etika yang diwasiatkan kepada peserta didik untuk bisa dilaksanakan. Syekh Muhammad Syakir menjelaskan etika-etika yang harus dimiliki peserta didik yaitu, Menghormati orang tua dan pendidik dengan cara mentaati perintah yang tidak

²² Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim

Bazmul, *At-Ta'sil fi Thalabil Ilmi*, terj. Ummu Abdullah (Kendari: Darul Imaan, 2008), 29.

²³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Journal Pusaka*, 2016, 23.

menyuruh untuk melakukan maksiat. Selain itu, peserta didik dalam proses mencari ilmu harus dibarengi dengan sikap tawadlu', rendah hati baik kepada teman maupun kepada prndidik. Selain itu peserta didik juga harus saling tolong menolong kepada teman ketika terdapat teman yang kesulitan daam memahami materi pelajaran dengan ramah dan penuh kerendahan hati. Etika yang telah dijelaskan dalam kitab *Washoyaa Al Abaa Lil Abnaa* terutama dalam bidang akhlak merupakan etika yang mendasar bagi seorang peserta didik yang harus dimiliki dalam menempuh proses belajar mengajar agar dalam kegiatannya mendapatkan kemanfaatan, keberkahan ilmu karena ketekunan dan ketawadlu'an kepada pendidik dengan beretika baik.

Pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha manusia untuk hidup di zaman ini dengan lebih baik sehingga menjadi pondasi terbentuknya karekter peserta didik yang beretika baik pendidikan Islam mempunya dasar ajaran *Rahmatan lil alamin* dan menjadi prioritas bagi peserta didik, sehingga pendidikan agama Islam diberikan sejak dini. Kitab *Washyoya Al Abaa Lil Abnaa* yang menjadi bahan belajar peserta didik di tingkat rendah mencakup nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa nilai pendidikan akhlak.